

Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode *Story-Telling* Berdasarkan Filipi 4:4

Tabita Leiwakabessy¹, Daniel Pesah Purwonugroho²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

E-mail: tabitaleiwakabessy12@gmail.com¹, danielpesahedu@gmail.com²

Article History

Submitted:

14 Februari 2024

Accepted:

3 Juni 2024

Published:

Juni 2024

DOI:

<https://10.47530/edulead.v5i1.196>

Copyright: ©2024, Authors.

Keywords:

Emotional Intelligence;
Story-telling; Learners;
Bible

Kata-kata kunci:

Emotional Intelligence;
Story-telling; Peserta didik;
Alkitab

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: *Emotional Intelligence is an intelligence in managing emotions and self-motivation. Emotional intelligence is required by learners. Emotional intelligence can be enhanced through story-telling based teaching. Story-telling is a teaching method involving narration. The content of story-telling determines how learners' emotional intelligence is formed. Through story-telling, learners can be trained to possess good emotions and cultivate noble characters according to the teaching material. Philippians 4:4 can be used as teaching material to enrich learners' emotional intelligence. Philippians 4:4 teaches that happiness and joy will arise when all attention is focused on Jesus Christ and His redemption work. Using a descriptive qualitative approach, the author asserts that teaching learners with Philippians 4:4 through story-telling can enrich and enhance emotional intelligence.*

Abstrak: Kecerdasan Emosional adalah sebuah kecerdasan dalam mengelola emosi dan memotivasi diri dimana kecerdasan emosional dibutuhkan oleh peserta didik. Kecerdasan emosional dapat dipacu dengan pengajaran berbasis story-telling dan story-telling adalah sebuah metode ajar dengan bercerita. Materi story-telling menentukan bagaimana kecerdasan emosional peserta didik terbentuk. Dengan story-telling, peserta didik dapat dilatih untuk memiliki emosi yang baik dan menghasilkan karakter yang luhur sesuai dengan materi ajar. Filipi 4:4 dapat digunakan sebagai bahan ajar demi memperkaya kecerdasan emosional peserta didik. Filipi 4:4 mengajarkan bahwa kebahagiaan dan sukacita akan muncul saat segala perhatian berpusat kepada Yesus Kristus dan karya penebusanNya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis menyatakan bahwa mengajar peserta didik dengan ayat Filipi 4:4 secara *story-telling* dapat memperkaya dan meningkatkan kecerdasan emosional.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional memiliki peranan penting di dalam proses belajar peserta didik. Kecerdasan emosional juga berpengaruh signifikan di dalam kehidupan peserta didik. Untuk memperoleh kecerdasan emosional, ada proses yang harus dilewati. Proses yang dilewati oleh peserta didik selain kecerdasan intelegensi dan spiritual tidak kalah penting adalah kecerdasan emosional yang memiliki kontribusi yang besar dalam memotivasi diri sendiri karena itu akan menentukan karakter seseorang. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengontrol dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dan juga memotivasi diri sendiri (Goleman 2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengendalikan perasaan seseorang dan orang lain (Dedek Pranto Pakpahan and others 2021:35). Kedua definisi ini memberikan pemahaman yang sama bahwa kecerdasan emosional memiliki makna untuk mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain serta memotivasi diri sendiri dengan baik dalam menjalin hubungan yang sehat. Tujuannya adalah bagaimana seseorang menata perasaannya secara mendalam sehingga keberadaannya membawa kenyamanan yang dirasakan dirinya sendiri maupun orang lain. Emotional Intelligence memiliki relevansi yang kuat di dalam konteks iman Kristen karena memberikan sebuah pengaruh positif dan mendasar di dalam aspek kehidupan Kristen (Kristanto Kristanto 2019). Pendidikan kristen pun seharusnya memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi dan peran dalam menjalankan tugas ini sebagai tanggungjawab dalam memahami kebutuhan yang menjadi aspek pembentukan emosional dalam kehidupan kristen. Emotional Intelligence yang dibangun berdasarkan

pengajaran iman kristen akan berimplikasi pada pembentukan karakter yang dapat mewujudkan nilai-nilai moral dan etika dalam pengembangan kepribadian seseorang terhadap dirinya maupun orang lain. Kekuatan dalam hubungan interpersonal maupun intrapersonal membawa seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan memiliki kehidupan yang religius, jujur, toleran dan disiplin, bertanggung jawab serta percaya diri. Kecerdasan emosional memberikan sebuah kekuatan untuk berkomitmen secara serius dalam aspek kehidupan Kristen (Efendi and Sutanto 2013). Kekuatan inilah yang akan membuat seseorang mengambil keputusan yang tepat untuk mengatur suasana hati, memotivasi diri, berempati dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Maka dari itu, dalam perspektif Kristen kecerdasan emosional berperan penting di dalam kehidupan peserta didik .

Pengaruh pengajaran Kristen memberikan kontribusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang menjadi standart hidup kehidupan kristen. Pengajaran Kristen dapat dipahami sebagai faktor dalam pemenuhan untuk memperlengkapi seseorang dalam terang kebenaran. Kebenaran yang menuntun seseorang dalam hubungan yang intim bersama Tuhan, relasi antar sesama manusia dan ciptaan Tuhan lainnya. Peran Pengajaran Kristen dalam Pembentukan Karakter menjadi landasan yang harus dikonstruksikan dalam pengembangan diri seseorang sehingga menghasilkan dampak positif yang besar bagi perubahan diri seseorang. Pengajaran Kristen dibutuhkan untuk membangun karakter yang berintegritas sesuai dengan kebenaran Alkitab (Taniady 2022). Karakter yang berintegritas dapat dibangun melalui pendidikan karakter yang memberikan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Dengan

pendidikan karakter yang baik, seseorang dapat memahami pentingnya kejujuran, tanggungjawab, dan empati dalam setiap tindakan mereka, sehingga membentuk fondasi yang kokoh bagi integritas pribadi mereka. Pengajaran Kristen juga memberikan dampak dalam etika dan perilaku (Hendra Agung Saputra Samaloisa 2023) nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati dan keadilan yang diajarkan dalam ajaran kristen dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter yang berintegritas. Hubungan Pengajaran Kristen dengan Kecerdasan Emosional memberikan dasar yang kuat bagi keseimbangan emosi seseorang dalam menata suasana hati, pikiran dari tekanan, dan memiliki kepercayaan diri sehingga memungkinkan Kecerdasan emosional dapat meningkatkan prestasi belajar (Boiliu 2022) yang lebih tinggi melalui pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan orang lain. Pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi dan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain dapat membantu individu dalam menangani stres, menjaga motivasi dan membangun hubungan yang sehat yang semuanya dapat merupakan faktor penting. Dalam peningkatan Kecerdasan emosional sehingga dapat memberi pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar (Samosir, Adi, and Sunarto 2018). Peningkatan prestasi belajar merupakan hasil dari upaya terus menerus dalam memperoleh pengetahuan melalui pengajaran kristen, mengembangkan keterampilan, dan memanfaatkan kecerdasan emosional untuk mengatasi tantangan pembelajaran. Maka dari itu, pengajaran Kristen memberikan sebuah dampak yang signifikan bagi perkembangan kecerdasan emosional.

Metode Storytelling adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional seseorang karena cerita bisa

merangsang emosi, empati dan pemahaman tentang berbagai situasi. Ketika seseorang terlibat dalam cerita, mereka dapat mengidentifikasi dengan karakter, memahami perasaan mereka dan belajar bagaimana mengelola emosi. Konsep dan Efektivitas dalam Pembelajaran tergantung bagaimana cerita dipilih, disampaikan dan diintegrasikan kedalam kurikulum secara menyeluruh dengan berbagai cara, seperti membaca buku cerita, membuat cerita bersama, atau menyajikan skenario kehidupan nyata dalam bentuk narasi. *Story-telling* membantu peserta didik untuk cepat dalam mencapai kompetensi ajar (Damayanti, Yudiana, and Antara 2022). Dengan memberikan ruang bagi seseorang untuk merespon dan berbagi pengalaman pribadi, metode story telling dapat menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan kecerdasan emosi mereka. Story-telling memotivasi peserta didik agar tidak terperangkap dalam rasa bosan saat proses belajar berlangsung (Hambali, Rozi, and Hayati 2021). Variasi dalam metode pembelajaran sangat penting, salah satunya adalah mengintegrasikan elemen-elemen yang menarik seperti permainan, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, atau aplikasi teknologi pendukung pembelajaran interaktif. Selain itu memberikan konteks yang relevan dan menarik untuk dapat membantu mengurangi rasa bosan. Aplikasi Metode Storytelling dalam Konteks Pengajaran Kristen adalah story-telling dapat digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah dalam Alkitab atau kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh kristen. Metode belajar dengan menceritakan kisah kepada pendengar untuk mendorong kreativitas dengan tidak menggurui (Darmawan and Priskila 2020) dengan metode ini diharapkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pengajaran kristen dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Dengan menggunakan metode

cerita, peserta didik memiliki pengalaman baru yaitu mereka akan belajar secara alami tanpa dipaksa atau dipaksa (Hidayat, MuktaDir, and Dharmayana 2019). Ketika mereka terlibat dalam cerita, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep baru secara lebih baik, tetapi juga mengalami emosi, imajinasi dan kreatifitas yang terlibat dalam proses pembelajaran, dan ini akan mendorong mereka semakin termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, metode *story-telling* memberikan sebuah manfaat yang krusial bagi peserta didik.

Metode *story-telling* membutuhkan sebuah bahan ajar agar tujuan dari pengajaran Kristen tercapai. Alkitab dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh pengajar dalam sarana *story-telling*. Ayat alkitab yang dapat digunakan dalam metode *story-telling* harus memiliki korelasi dengan kecerdasan emosional. Filipi 4:4 dapat digunakan sebagai dasar dalam pengajaran Kristen berbasis *story-telling* demi meningkatkan Emotional Quotient. Penekanannya pada pentingnya hati yang gembira dan menumbuhkan sikap positif dalam membangun hubungan emosional yang lebih baik. Mengembangkan kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai bagian dari keselarasan diri dengan nilai-nilai spiritual, yang dapat memberikan kedamaian, keseimbangan dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan arif. Filipi 4:4 merupakan sebuah perintah untuk bersukacita terlepas dari kondisi yang ada. Sukacita yang muncul adalah sukacita karena apa yang Tuhan lakukan di masa lalu, dari apa yang sedang dilakukanNya sekarang, dan dari harapan akan apa yang akan dilakukanNya di masa depan (Hughes 2007:165). Sukacita dalam perspektif iman Kristen adalah sukacita yang muncul dari perenungan yang mendalam tentang Yesus yang menderita, mati dan bangkit kembali (Uma 2023). Membangun hubungan yang

baik dengan orang lain berdasarkan rasa pengampunan dan kasih. Pengorbanan Kristus untuk menebus dosa manusia menunjukkan kasih yang tak terbatas dan kemurahan hati yang melampaui batas. Pengampunan dan kasih Kristus dapat menjadi model untuk belajar tentang bagaimana mengelola emosi negatif seperti kemarahan dan dendam, tujuannya untuk membangun hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan pengertian terhadap orang lain.

Kecerdasan emosional anak dan peserta didik memiliki keterkaitan erat dengan bagaimana anak peserta didik tersebut mendapatkan pelajaran dan pengajaran. Metode pengajaran yang efektif diperlukan agar kecerdasan emosional peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Metode *story-telling* dapat membawa peserta didik mengalami peningkatan di dalam kecerdasan emosional. Materi ajar memegang peranan penting untuk disampaikan kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Filipi 4:4 dapat menjadi dasar pengajaran berbasis *story telling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Penulis melihat bahwa berdasarkan penelitian sebelumnya tentang deskripsi *Emotional Quotient* (Mulyadi 2019) dan juga tentang *story-telling* (Lewakabessy and Purwonugroho 2024), masih ada kesenjangan yang dapat dieksplorasi lebih lanjut berkaitan dengan *Emotional Quotient* dan hubungannya dengan *story-telling* dalam pengajaran Kristen. Penulis melihat bahwa memperkaya kecerdasan emosional melalui pendidikan Kristen menggunakan pendekatan *story-telling* berdasarkan Filipi 4:4 adalah hal yang dapat dilakukan dalam kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penulis di dalam paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah kualitatif, dan hasilnya adalah metode analisis kualitatif yang tidak memerlukan penggunaan metode kuantitatif atau statistic (Umrati and Wijaya n.d.). Di dalam penyusunan tulisan ilmiah ini, penulis juga menerapkan metode studi pustaka untuk mencari data-data kualitatif. Studi pustaka adalah bagian dari karya ilmiah yang membahas penelitian sebelumnya sebagai referensi. Ini penting untuk membangun fondasi teori yang relevan dengan tema penelitian (Dwi Latifatul Fajri 2022). Dalam studi pustaka, Metode yang digunakan meliputi penelitian literatur, pengumpulan data melalui pencarian literatur, dan penyusunan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya (Adlini et al. 2022). Penulis akan menjelaskan tentang Emotional Quotient dan keterkaitannya dalam pengajaran Kristen serta menggabungkan poin tersebut dengan *story-telling* berbasis Filipi 4:4 dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Penulis menggabungkan semua temuan analisis data kualitatif dari tersebut untuk mendapatkan sebuah kesimpulan implikatif bagi peserta didik.

HASIL PENELITIAN

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang membuat peserta didik mampu mengelola, mengatur serta mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain. Kecerdasan emosional berhubungan erat dengan motivasi personal peserta didik. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Kecerdasan emosional dalam perspektif iman Kristen memiliki hubungan yang erat karena kecerdasan emosional berdampak pada komitmen serius

dalam kehidupan Kristen. Kecerdasan emosional dapat dibentuk melalui metode *story-telling*. Metode *story-telling* sendiri adalah sebuah metode untuk meningkatkan kreativitas peserta didik tanpa menggurui. Untuk mencapai peningkatan kecerdasan emosional melalui metode *story-telling*, dibutuhkan bahan ajar yang tepat bagi peserta didik. Filipi 4:4 adalah ayat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik menggunakan metode *story-telling*. Aspek teologis Filipi 4:4 menceritakan tentang bagaimana jemaat Filipi bersukacita bahkan di tengah kondisi yang sukar karena jemaat Filipi memiliki keyakinan yang benar tentang pennebusan Yesus Kristus yang sempurna bagi jemaat Filipi. Fokus jemaat Filipi dalam surat Filipi terutama Filipi 4:4 adalah Allah yang penuh kasih di dalam Yesus Kristus. Firman Tuhan yang diajarkan melalui metode *story-telling* dapat membuat peserta didik mengalami kebahagiaan karena berada di dalam Yesus Kristus. Kecerdasan emosional peserta didik dapat ditingkatkan karena peserta didik difokuskan kepada karya pennebusan Yesus Kristus di dalam Filipi 4:4 melalui metode *story-telling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dapat ditingkatkan melalui metode *story-telling* dengan bahan ajar Filipi 4:4.

PEMBAHASAN

Penerapan Story-Telling dalam Pengajaran Kristen

Story-telling adalah sebuah metode yang dapat diterapkan di dalam pengajaran. Metode *story-telling* ini memiliki keunikan tersendiri di dalam penerapannya. Dalam perspektif iman Kristen, *story-telling* juga dapat diterapkan di dalam pengajaran Kristen. Keunikan metode *story-telling* juga dapat diterapkan di dalam pengajaran Kristen. Keunikan metode *story-telling* ini

berbeda dengan cara mengajar secara konvensional. Metode *story-telling* lebih bergantung kepada bagaimana pengajar memanfaatkan gerak tubuh untuk menceritakan sebuah kisah terutama kisah yang berasal dari Alkitab di dalam perspektif Kristen. Penggunaan tubuh ini seperti intonasi suara adalah keunikan dari metode *story-telling*. Mimik wajah dan gerakan tubuh juga adalah keunikan tersendiri di dalam metode *story-telling*. Keunikan dalam metode *story-telling* tersebut memiliki tujuan utama bagi peserta didik. Metode *story-telling* bergantung pada intonasi dan variasi mimik wajah dan gerakan tubuh, yang dapat menarik perhatian peserta didik (Tanaem, Qualeng, and Ouw 2022). Dengan adanya mimik wajah yang ditunjang dengan intonasi suara serta gerak tubuh, maka perhatian peserta didik akan tertuju kepada pengajar. Perhatian peserta didik akan terfokus kepada bagaimana pengajar menyampaikan materi cerita secara *story-telling*. Meningkatkan fokus peserta didik juga dapat ditunjang dengan alat bantu lain yaitu media audio visual. Metode *story-telling* dapat dikombinasikan dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik (Wildawati, Syamsuardi, and Rusmayadi 2022). Dengan adanya media audio-visual, maka fokus peserta didik akan meningkat dan peserta didik lebih dapat menyimak materi yang disampaikan dengan metode *story-telling* yang dikombinasikan dengan media audio visual. Kombinasi ini memberikan sebuah efek imajinatif kepada peserta didik yang membantu peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang disampaikan. Untuk memberikan efek imajinatif kepada peserta didik, metode cerita dapat dikombinasikan dengan alat bantu seperti LCD projector (Hastuti, Yunus, and Asdar 2021). Media audio-visual seperti LCD projector dapat

membentuk membentuk sebuah efek imajinatif kepada peserta didik saat materi disampaikan. Dengan memanfaatkan media audio-visual yaitu LCD proyektor dan dikombinasikan dengan cara pengajar bercerita, pengajar dapat menyampaikan nilai dan moral kepada peserta didik dengan lebih efektif. Maka dari itu, penerapan *story-telling* di dalam pengajaran Kristen memiliki nilai efektifitas yang tinggi. Penggabungan metode bercerita dengan intonasi suara, mimik wajah dan gerak tubuh serta media audio-visual seperti LCD Proyektor memberikan sebuah efek imajinatif yang langsung ditangkap oleh peserta didik dengan efektif.

Korelasi Penerapan Story-Telling dan Peningkatan EQ

Penerapan *story-telling* di dalam pengajaran Kristen dapat membawa manfaat yang besar bagi peserta didik. Penerapan *story-telling* dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik. Kecerdasan emosional peserta didik juga dapat ditingkatkan dengan metode *story-telling*. Saat peserta didik mendengarkan pengajar menyampaikan bahan ajar dengan sarana *story-telling*, emosi peserta didik dilatih dan distimulus. Kegiatan *story-telling* membawa stimulasi yang komprehensif bagi peserta didik. Kegiatan *story-telling* juga merupakan bagian dari stimulasi anak dalam bentuk verbal, nonverbal, intelektual, dan taktil. Cerita dapat memiliki dampak positif pada aspek sosio-emosional anak. Melalui kegiatan bercerita, orang tua dan guru dapat melatih emosi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional (Efendi 2006). Saat pengajar membawakan bahan ajar melalui metode *story-telling*, maka proses stimulus kepada peserta didik terjadi. Peserta didik masuk secara imajinatif ke dalam cerita yang disampaikan. Saat peserta didik masuk ke dalam cerita, stimulasi terjadi untuk membentuk emosional peserta didik.

Melalui story-telling, emosi anak dibentuk secara natural sesuai dengan bahan ajar yang dibawakan oleh pengajar. Kegiatan story-telling juga memiliki pengaruh yang positif pada perkembangan otak peserta didik. Kegiatan story-telling membawa perkembangan otak terutama otak kanan yang menjadi bagian psikis peserta didik. Kegiatan story-telling dapat meningkatkan perkembangan otak kanan, psikologis, kecerdasan emosional, karakter mulia, dan imajinasi peserta didik (Gunawan 2019). Saat pengajar membawakan materi ajar melalui story-telling, otak kanan peserta didik distimulus untuk menghasilkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini membawa dampak kepada karakter peserta didik. Karakter mulia peserta didik terbangun sesuai dengan inti cerita yang disampaikan secara *story-telling*. Imajinasi peserta didik juga dibentuk sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh pengajar. Dalam perihal kecerdasan emosional, pengaruh story-telling membawa dampak langsung kepada peserta didik. I Made Rustika menyatakan bahwa peserta didik mendapat stimulus positif secara langsung dari cerita dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka (Dewi and Rustika 2017). Cerita atau bahan ajar yang sudah dipersiapkan oleh pengajar akan memberi dampak positif dan stimulus positif kepada perkembangan emosional peserta didik. Dengan metode story-telling, peserta didik dilatih untuk memiliki emosi yang sehat dan emosi yang matang. Dengan metode story-telling, peserta didik dilatih untuk memiliki karakter yang mulia sesuai dengan bahan ajar yang sudah dipersiapkan. Penulis menyimpulkan bahwa korelasi penerapan story-telling dan peningkatan EQ adalah sangat tinggi. Story-telling memberikan stimulus positif kepada otak kanan peserta didik akibat dari stimulus positif tersebut adalah peserta didik mengalami kecerdasan

emosional yang berdampak pada karakter mulia peserta didik sesuai dengan bahan ajar yang disampaikan oleh pengajar.

Aspek Teologis dalam Filipi 4:4 yang Mendukung Penerapan Story-telling

Proses story-telling memberikan sebuah stimulus positif kepada peserta didik. Proses stimulus tersebut bekerja saat peserta didik mendengarkan bahan ajar yang disampaikan secara story-telling. Saat peserta didik memperhatikan dengan seksama materi ajar yang disampaikan oleh pengajar, otak kanan peserta didik mengalami stimulus sehingga aspek emosi peserta didik tersentuh dan terbentuk mengikuti dengan bahan ajar yang disampaikan. Pemilihan bahan ajar sangat krusial bagi pendidik. Demi memperkaya kecerdasan emosional peserta didik, pengajar perlu untuk memilih bahan ajar yang memiliki kaitan secara langsung dengan sisi emosional peserta didik. Filipi 4:4 adalah ayat yang dapat menjadi basis bahan ajar untuk disampaikan kepada peserta didik. Surat Filipi adalah surat yang Paulus tulis kepada jemaat di Filipi. Di dalam surat Filipi, Paulus mengajak jemaat Filipi untuk bersukacita senantiasa. Paulus memerintahkan jemaat Filipi untuk bersukacita di tengah kondisi yang sukar dan sulit karena penebusan Yesus sempurna bagi jemaat Filipi (Hendriksen 1996:1132). Jemaat Filipi bertumbuh di masa yang sukar dan sulit. Meskipun jemaat Filipi mengalami masa yang sukar dan sulit, namun Paulus mengingatkan kepada jemaat Filipi untuk selalu mengingat pengorbanan Yesus Kristus yang sempurna bagi jemaat Filipi. Dengan mengingat pengorbanan Yesus yang sempurna, jemaat Filipi dapat melalui masa sukar dan sulit dengan bersukacita. Sukacita jemaat Filipi menjadi nyata dan membuat jemaat Filipi dapat bertahan di tengah masa-masa sulit. Paulus juga mengajarkan jemaat

Filipi tentang betapa pentingnya sejarah penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Karya keselamatan Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitanNya membuat jemaat Filipi memiliki kehidupan rohani yang dinamis. Sejarah penebusan Yesus Kristus memberikan dampak yang besar kepada jemaat Filipi yang sedang menghadapi situasi sulit. Sejarah penebusan Allah melalui Yesus Kristus juga memberikan sumber kebahagiaan bagi jemaat Filipi. Cohick menyatakan bahwa Sumber kegembiraan jemaat Filipi adalah partisipasi jemaat Filipi dalam sejarah penebusan Allah melalui Yesus Kristus yang sedang berkembang (Cohick 2013:337). Dengan demikian, saat jemaat Filipi memiliki fokus kepada rencana penebusan Allah melalui Yesus Kristus yang sedang berkembang pada waktu itu, kegembiraan dan sukacita akan muncul. Sukacita dan kegembiraan yang muncul melalui sejarah penebusan Allah memberi kekuatan kepada jemaat Filipi untuk terus menjalani kehidupan mereka di tengah masa yang sukar. Ajakan Paulus menjadi sangat amat penting di dalam kehidupan jemaat Filipi. Moises menyatakan bahwa Paulus mengajak jemaat Filipi untuk bersukacita bukan karena situasi dan kondisi dan perubahan keadaan tetapi pada Yang tidak berubah yaitu Allah yang penuh dengan kasih (Silva 2005:288). Situasi dan kondisi yang selalu berubah di tengah kehidupan jemaat Filipi tidak bisa menjadi dasar sukacita dan kegembiraan. Hanya Allah yang tidak berubah dan Allah yang penuh dengan kasihlah yang membuat jemaat Filipi menikmati sukacita dan kebahagiaan yang sejati. Paulus mengajarkan jemaat Filipi untuk memiliki fokus yang benar. Dengan berfokus kepada Allah, kasihNya, keselamatan dan penebusanNya, maka kebahagiaan dan sukacita akan terpancar di tengah kondisi yang sukar. Penulis

menyimpulkan bahwa di dalam Filipi 4:4, Paulus mengajak jemaat Filipi untuk memiliki fokus yang benar yaitu fokus kepada Allah dan kasihNya yang tidak berubah. Fokus yang benar membawa jemaat Filipi mengalami sukacita dan kegembiraan meskipun pada saat itu jemaat Filipi mengalami situasi yang sukar dan sulit.

Implikasi Aspek Teologis dalam Filipi 4:4 dengan sarana Story-telling dalam pengajaran Kristen

Story-telling memiliki dampak yang besar bagi peserta didik. Dampak tersebut adalah dampak yang positif karena dampak tersebut berkenaan dengan fungsi otak peserta didik. Story-telling memberikan stimulus positif kepada otak kanan peserta didik (Zulfitria and Celara 2018). Dengan stimulus tersebut, emosi peserta didik dapat dilatih agar mengalami kestabilan. Stimulus story-telling sangat amat bergantung dengan materi ajar yang pengajar sampaikan. Filipi 4:4 memberikan sebuah petunjuk agar peserta didik memiliki kecerdasan emosional. Filipi 4:4 juga memberikan sebuah implikasi teologis bahwa dimasa sulit dan sukar, peserta didik dapat mengalami sukacita dan kegembiraan. Materi ajar yang disampaikan melalui story-telling harus berlandaskan Firman Tuhan. Baskoro menyatakan bahwa Firman Tuhan membuat peserta didik mengalami kebahagiaan karena peserta didik berada di dalam Yesus Kristus (Baskoro and Saputro 2022). Menggunakan Firman Tuhan untuk mengajar dengan sarana story-telling memberikan dampak positif kepada peserta didik. Pengajar menstimulus emosi peserta didik dengan Firman. Firman tersebut membentuk emosi peserta didik agar dapat bersukacita dan berbahagia meskipun peserta didik sedang mengalami masa sukar. Pengajar membawa peserta didik untuk memiliki kesadaran bahwa peserta didik

berada di dalam Yesus Kristus. O'Brien menjelaskan bahwa Yesus dan karya penebusanNya adalah jaminan sebuah kebaikan tertinggi bagi manusia agar manusia bersukacita dan diberkati di dalam Dia (O'Brien 2013:125). Dengan memfokuskan peserta didik kepada Yesus Kristus dan karya penebusanNya, maka peserta didik akan berbahagia seperti yang dinyatakan di dalam Filipi 4:4. Memfokuskan peserta didik kepada Yesus dan karya penebusanNya membuat emosi peserta didik menjadi tenang dan peserta didik akan terlatih untuk bersukacita meskipun sedang berada di tengah kondisi dan situasi yang sukar. Implikasi teologis Filipi 4:4 memberikan sebuah pelatihan emosional kepada peserta didik dengan membuat peserta didik memiliki fokus yang benar kepada Yesus dan karya penebusanNya. Maka dari itu Filipi 4:4 dapat menjadi basis materi ajar bagi pengajar untuk melatih emosi peserta didik melalui sarana story-telling.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional adalah sebuah kecerdasan yang sangat diperlukan oleh peserta didik. Kecerdasan emosional membuat peserta didik dapat mengontrol emosi dan membuat peserta didik dapat memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional membawa manfaat yang besar bagi peserta didik. Kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dalam konteks keagamaan. Dalam perspektif Kristen, kecerdasan emosional dapat dilatih dengan sarana story-telling. Story-telling adalah sebuah metode ajar yang dilakukan oleh pengajar dengan memanfaatkan intonasi suara, mimik wajah dan gerak tubuh untuk menyampaikan materi ajar. Pengajar juga dapat mengkombinasikan story-telling dengan perangkat audio-visual seperti LCD

proyektor untuk memberi efek imajinatif bagi peserta didik. Untuk membentuk kecerdasan emosional peserta didik, dibutuhkan materi yang dapat menunjang kecerdasan emosional. Pengajar dapat mengambil Filipi 4:4 untuk menjadi bahan mengajar melalui sarana story-telling bagi peserta didik. Filipi 4:4 mengajarkan bahwa Yesus dan karya penebusanNya adalah alasan bagi murid-muridnya untuk bergembira dan bahagia. Pengajar dapat menggunakan mimik wajah dan intonasi suara untuk menjelaskan kegembiraan dan kebahagiaan jemaat Filipi saat menerima pengorbanan Yesus Kristus. Pengajar juga dapat menggunakan proyektor untuk mengilustrasikan jemaat di Filipi agar dapat memberi sebuah gambaran *vivid* bagi peserta didik. Sukacita jemaat Filipi dalam Filipi 4:4 dapat diterjemahkan oleh pengajar kepada peserta didik agar peserta didik dapat memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Filipi 4:4 mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu memiliki fokus kepada Yesus Kristus dan karya penebusanNya yang membawa peserta didik mengalami peningkatan dalam kecerdasan emosionalnya. Dengan demikian, emosi peserta didik akan dibentuk sesuai dengan kebenaran Firman yang menghasilkan kehidupan yang berbahagia. Maka dari itu, Filipi 4:4 dapat menjadi bahan ajar kepada peserta didik melalui metode story-telling agar kecerdasan peserta didik meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):974–80. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Anon Dwi Saputro. 2022. "Konsep Bibliska Pengharapan Kebahagiaan Menurut Filipi 2:1-4 Dan Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini Di Era Disrupsi." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(1):1-13. doi: 10.46817/huperetes.v4i1.123.
- Boiliu, Esti Regina. 2022. "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Luxnos* 8(1):1-10. doi: 10.47304/jl.v8i1.175.
- Cohick, Lynn H. 2013. *Philippians*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic.
- Damayanti, Risma, Kadek Yudiana, and Putu Aditya Antara. 2022. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Instruction* 3(2):81-91. doi: 10.23887/iji.v3i2.49164.
- Darmawan, I. Putu Ayub, and Kiki Priskila. 2020. "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." *Kurios* 6(1):35. doi: 10.30995/kur.v6i1.129.
- Dedek Pranto Pakpahan, S. Th, and others. 2021. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. Ahlimedia Book.
- Dewi, Ni Luh Mirah Laksmi, and I. Made Rustika. 2017. "Pengaruh Mendongeng Sambil Bermain Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 8-11 Tahun Di Sd Negeri 8 Dauh Puri Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana* 4(1). doi: 10.24843/jpu.2017.v04.i01.p13.
- Dwi Latifatul Fajri. 2022. "Studi Pustaka Adalah Referensi Penelitian, Ini Penjelasan Lengkapnya." *Katadata.Co.Id* 1-7.
- Efendi, Anwar. 2006. "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kebiasaan Bercerita (Dongeng)." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11(3):328-36. doi: 10.24090/insania.v11i3.201.
- Efendi, Verisa Angelia, and Eddy Madiono Sutanto. 2013. "Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Di Universitas Kristen Petra." *Agora* 1(1):801-7.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence - Why It Can Matter than IQ*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Gunawan, Gede. 2019. "Cerita Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Tampung Penyang* 17(01):73-87. doi: 10.33363/tampung-penyang.v17i01.430.
- Hambali, Hambali, Fathor Rozi, and Hayati Hayati. 2021. "Metode Story Telling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5(2):133. doi: 10.29240/jpd.v5i2.3424.
- Hastuti, Hastuti, Muhammad Yunus, and Asdar Asdar. 2021. "Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan LCD Proyektor Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros." *Bosowa Journal of Education*. doi: 10.35965/bje.v1i2.660.
- Hendra Agung Saputra Samaloisa. 2023. "Signifikansi Etika Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Sinar Kasih*:

- Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1(2):31–39. doi: 10.55606/sinarkasih.v1i2.95.
- Hendriksen, W. 1996. *Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books.
- Hidayat, David Budi, Abdul Muktadir, and I. Wayan Dharmayana. 2019. “Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus Di SDN 55 Bengkulu Selatan).” 2(2):120–28.
- Hughes, R. K. 2007. *Philippians: The Fellowship of the Gospel*. Wheaton, Illinois: Crossway Books.
- Kristanto Kristanto. 2019. “Pengembangan Model Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kecerdasan Emosional Di Uki Toraja.” *KINAA: Jurnal Teologi* 4(2).
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. 2024. “Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1(2):53–64.
- Mulyadi, Ajang. 2019. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 4(2):1. doi: 10.17509/jpak.v4i2.15418.
- O’Brien, Peter T. 2013. *Surat Efesus*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Samosir, Steve Amos, Bambang Wasito Adi, and Sunarto Sunarto. 2018. “Pengaruh Cara Belajar, Kecerdasan Emosional Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Administrasi Umum Pada Siswa Kelas X SMK Kristen 1 Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* 4(1):1–14.
- Silva, Moisés. 2005. *Philippians*. Vol. 11. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Tanaem, Delila, Adolfinia Qualeng, and Christina A. Ouw. 2022. “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II Gmit Ebenhaezer Hombol Klasik Teluk Kabola.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 14:500–516. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7050795>.
- Taniady, Vicky. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6(1):39–54. doi: 10.37368/ja.v6i1.317.
- Uma, Handrianus Eka. 2023. “Dalam Penderitaan, Aku Justru Bersukacita (Teologi Sukacita Kartini).” *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 1(1):23–44. doi: 10.24071/div.v1i1.6136.
- Umrati, and Hengki Wijaya. n.d. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wildawati, Syamsuardi, and Rusmayadi. 2022. “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 03(01):43–60.
- Zulfitria, Zulfitria, and Damayanti Celara. 2018. “Implementasi Metode Mendongeng Dalam Mengembangkan Potensi Siswa SD.” *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 2(2):130–39.

(*Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*), 4(2), 45–58.

Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 90–104.

Zega, Y. K., Sulistiawati, H., Harefa, O., & Tetelepta, H. B. (2023). Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler. *Jurnal Shanan*, 7(1), 1–18.